

Indonesian A: language and literature – Standard level – Paper 1
Indonésien A : langue et littérature – Niveau moyen – Épreuve 1
Indonesio A: lengua y literatura – Nivel medio – Prueba 1

Friday 8 May 2015 (afternoon)
Vendredi 8 mai 2015 (après-midi)
Viernes 8 de mayo de 2015 (tarde)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

Instructions to candidates

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write an analysis on one text only.
- It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.
- The maximum mark for this examination paper is **[20 marks]**.

Instructions destinées aux candidats

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez une analyse d'un seul texte.
- Vous n'êtes pas obligé(e) de répondre directement aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le souhaitez.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est de **[20 points]**.

Instrucciones para los alumnos

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un análisis de un solo texto.
- No es obligatorio responder directamente a las preguntas de orientación que se incluyen, pero puede utilizarlas si lo desea.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es **[20 puntos]**.

Tulislah analisa tentang salah satu teks berikut ini. Beri pendapat tentang pentingnya konteks, tujuan, aspek formal dan gaya bahasa teks tersebut, serta sasaran pembacanya.

Teks 1

Profesi pilot yang masih didominasi kaum adam tak menyurutkan niat Sarah Widyanti Kusuma. Setelah berjuang keras mengimbangi
5 kekuatan fisik para pria, ia berhasil jadi pilot wanita termuda di maskapai penerbangan Garuda Indonesia di usia 21 tahun.



TEKS: RIZKITA LUBIS FOTO: ISTIMEWA

Di usia itu Sarah telah menerbangkan pesawat penumpang jenis Boeing. Kini, di usianya
10 yang menginjak 24 tahun, Sarah sudah mengantongi 2200 jam terbang dan sedang menapaki tahapan baru dalam kariernya. Ia kembali menjalani pendidikan guna mempersiapkan diri untuk menerbangkan tipe pesawat yang lebih mutakhir dari Boeing, yaitu *Airbus*.

Setelah tahapan dua bulan sekolah ini dilalui, Sarah akan menerbangkan *Airbus*
15 menuju beberapa negara seperti Jepang, Korea, Australia, China, Belanda, Uni Emirat Arab, dan Jeddah.

"Pesawat *Airbus* canggih banget. Sampai sekarang saya masih takjub untuk mengutak-
atiknya. Saya harus belajar ekstra, sama kayak nerbangin komputer. Canggih banget,"
ujar Sarah, takjub.

Sebagaimana jiwa muda lainnya, Sarah memang selalu tertantang mencoba hal baru.
20 Ia teringat, ketika hendak mendaftar pada Jurusan Teknik Pesawat Udara di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia (STPI) Curug misalnya, Sarah tiba-tiba terpikat Jurusan Penerbang.

Sarah bercerita, saat itu juga ia langsung menjalani rangkaian proses seleksi, termasuk tes
bakat, yang membawanya terbang untuk pertama kali. Pada ketinggian 3000 kaki, instruktur tiba-tiba mematikan mesin dan sesaat membiarkan pesawat latih itu jatuh bebas.
25 "Baru nerbangin pesawat pertama kali sudah dibawa jatuh, ha,ha,ha," cerita Sarah dengan tawa lepas.

Meski sempat deg-degan, Sarah akhirnya lolos ujian mental itu. Ia kemudian menjalani
pendidikan gratis sebagai calon pilot selama dua tahun dua bulan. Saat itu Sarah menjadi satu-satunya siswa perempuan. Ia berjuang keras agar kekuatannya ketika berlari atau di saat
30 *push up* bisa menyamai siswa laki-laki.

Setelah menyelesaikan pendidikannya pada Februari 2009, Sarah resmi menjadi
pilot Garuda Indonesia. Ia mulai benar-benar terbang pada 2010. Ketika ditanya rute yang ditempuh saat pertama kali membawa pesawat berpenumpang, Sarah tertawa dan menjawab,
"Saya lupa".

MEMBAHAGIAKAN IBU

35 Meski lupa rute terbang pertamanya, Sarah tak mungkin lupa untuk bersyukur dengan pencapaiannya itu. Wanita kelahiran 3 Maret 1988 ini mengenang, ketika lulus Sekolah Menengah Atas, Tangerang pada 2005, Sarah sempat bingung memilih jurusan kuliah. Karena kondisi keuangan keluarganya yang pas-pasan. Untuk itu Sarah mencari-cari perguruan tinggi yang memberikan beasiswa serta jurusan yang kelak memberinya penghasilan besar.

40 “Saya tak mau memaksakan kehendak. Saat itu ekonomi keluarga makin memburuk. Ibuku sampai harus mencari uang dengan berdagang sembako di rumah,” kenang Sarah.

Singkat cerita, Sarah mendengar kabar dari panitia penerimaan mahasiswa STPI bahwa jurusan penerbangan adalah yang terbaik. Lulusannya akan menjadi pilot. Hal menarik lainnya, perguruan tinggi ini mendapat subsidi pemerintah.

45 Begitulah Sarah kemudian berjuang agar dapat lolos seleksi. “Waktu diminta membawa pesawat terbang, saya bingung bukan kepalang. Seumur hidup saya tidak pernah naik pesawat. Ini tahu-tahu disuruh mengemudikan kapal terbang. Wah saya nekat saja,” Sarah tersenyum mengenang.

50 Sejak itu ia meyakini bahwa tak ada yang hal mustahil. Maka menjalani hidup dengan positif penuh totalitas adalah kuncinya.

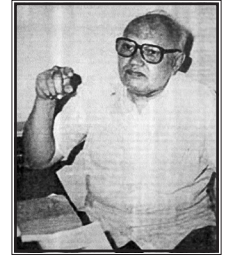
Rizkita Lubis, tabloid *Wanita Indonesia* (Januari 2013)

- Bagaimana tokoh teks ini digambarkan kepada pembaca?
- Bagaimana penulis menggunakan bahasa dan gaya bahasa untuk menggambarkan pilot ini dan kehidupannya?

Teks 2

sentuhan AKHIR

Dick Hartoko

**Memanusiakan Wisatawan Domestik**

Tema-tema yang akhir-akhir ini paling sering dicanangkan lewat siaran TVRI [Televisi Republik Indonesia] ialah ekspor non-migas, pembudidayaan udang, KB [Keluarga Berencana] mandiri dan wisata. Yang dimaksudkan dengan kata terakhir itu terutama wisata asing atau dengan istilah yang lebih halus wisatawan manca negara.

5 Mengapa mereka menjadi fokus utama dalam menggalakkan industri wisata? Karena kantong mereka yang berisi *dollar, poundsterling, mark* dan *gulden*, o ya, tentu saja *yen*. Ya, ya, *yen* jangan dilupakan. Kesejahteraan negara kita untuk bagian besar tergantung

10 pada arus *yen-yen* ke negara kita.

Dengan demikian motivasi untuk menggalakkan industri wisata ialah uang, supaya di samping hasil ekspor migas dan non-migas ada impor uang dari wisatawan-wisatawan asing itu. Setiap kali kita melihat

15 wajah orang kulit putih (atau kuning), muncullah dalam benak kita gambaran mengenai *dollar* atau *yen* itu.

Tetapi selain wisatawan asing ada juga wisatawan domestik. Mereka pun membawa sedikit uang dari daerah ini ke daerah lain. Akhir tahun pimpinan sekolah

20 pastimenyelenggarakan *widyawisata**, *darmawisata*, *pariwisata*, dan macam-macam wisata yang lain. Maksud utamanya (katakan saja terus terang) ialah rekreasi. Sehabis belajar selama satu tahun, akhirnya bisa duduk enak dalam bus dan melancong jauh-jauh. Makin jauh makin baik. Tidur? Ya dalam bus saja, dua malam sudah cukup, bukan? Kebanggaan mencapai puncaknya bila dapat mengatakan, "Kami telah melancong jauh-jauh, melihat bonbin di Surabaya dan pabrik semen di Gresik. Dan topi ini saya beli di ferry ke Madura".

"Pabrik semen itu kaulihat dari dalam?"

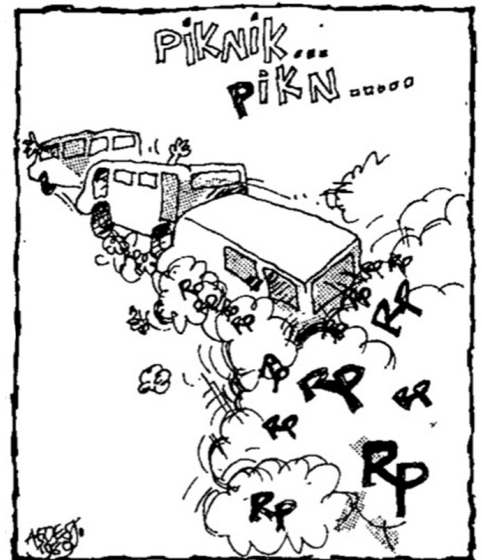
"O tidak, hanya lewat saja kok."

"Dan museum di Trowulan?"

"Trowulan? Ada apa di sana?"

30 "Sisa-sisa kerajaan Mojopahit."

Mata siswa itu terbelalak. Tak ada tanda ingat sesuatu. Pariwisata hanya mengenal kategori jarak jauh dan topi murah. Dimensi sejarah, suka duka bangsa kita pada zaman dulu luput dari perhatiannya karena memang tak pernah terbuka baginya.



35 Menggalakkan wisata dalam negeri berarti memanusiakan wisatawan-wisatawan domestik kita sendiri. Berwidyawisata sebagai manusia Indonesia yang utuh dan paripurna. Dan itu tak dapat dibeli dengan uang iuran Rp 20.000!

Dick Hartoko, "Memanusiakan Wisatawan Domestik", *Bahana* (1990)

* widyawisata: wisata sambil belajar

- Bagaimana teks ini mencoba berkomunikasi dengan pembaca dan juga membujuk mereka agar menyetujui argumentasi yang disajikan?
 - Bagaimana penulis menggunakan bahasa dan gaya bahasa untuk mencapai tujuannya?
-